

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, dimana satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Karena hal tersebut, kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari manusia lainnya untuk bersosialisasi. Sebuah studi yang dilakukan Larson dan Graef (1982, dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012) yang menemukan bahwa 70 persen dari 179 remaja dan orang dewasa melakukan aktivitas bersama orang lain setidaknya dua kali dalam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan orang lain merupakan aspek yang signifikan dan sangat penting bagi kehidupan seseorang. Hubungan interpersonal tersebut dilakukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, organisasi dan lain- lain. Hubungan ini menciptakan sikap dan perilaku dari setiap individu yang berbeda, ada yang saling menguntungkan atau sebaliknya justru merugikan salah satu pihak, hal ini menuntut individu untuk saling mengerti dan memahami sesamanya.

Bersosialisasi bukanlah perkara mudah, adakalanya manusia berbuat kesalahan baik kesalahan dalam bentuk *verbal* maupun *nonverbal*, baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal tersebut menjadi pemicu seseorang untuk kecewa dan tersakiti. Dalam bersosialisasi seseorang akan dihadapkan dengan perbedaan baik itu perbedaan pendapat, perbedaan budaya, ras, etnis, perbedaan golongan, perbedaan sifat, ketidakcocokan dan lain-lain. Perbedaan-perbedaan tersebut akan menjadi penyebab timbulnya gesekan antar individu maupun konflik.

Gesekan dan Konflik tersebut biasanya dihasilkan dari adanya interaksi sosial antar manusia, terlebih ketika intensitas untuk berinteraksi lebih banyak. Contohnya kehidupan santri di pondok pesantren. Mereka berinteraksi dari bangun tidur hingga tidur kembali serta berbagai

kegiatan yang dilakukan bersama antar santri, seperti mengantri mandi, makan, penjadwalan piket kamar, mengaji, berorganisasi maupun kegiatan-kegiatan pesantren lainnya. Kegiatan tersebut merupakan bagian interaksi yang tidak terpisahkan dari kehidupan santri. Pola dan intensitas interaksi tersebut seringkali menimbulkan gesekan antar santri bahkan menimbulkan konflik, begitupun dengan kehidupan santri yang sehari-harinya bersama-sama.

Permasalahan yang umum terjadi dalam kehidupan santri adalah ketidakcocokan, perilaku tidak adil, menyakiti hati, tindakan yang tidak sesuai, kurangnya saling menghargai dan saling mengerti. Selain itu, kebiasaan menggunakan hak orang lain (*ghosob*), berbohong, privasi yang terganggu dan permasalahan lainnya, perilaku yang dianggap atau dirasakan tidak adil dan menyakiti perasaan dari pihak yang didzholimi, seringkali membuat merasa tidak dihargai hak-hak nya, sedangkan pelaku seringkali tidak merasa dan tidak menyadari. Bilamana hal tersebut disadari oleh kedua belah pihak, seyogyanya mereka menjaga agar hubungan interpersonal tetap berjalan dengan baik.

Hal yang dapat mempertahankan dan menjaga hubungan interpersonal dengan orang lain, sejatinya seseorang dapat menerima kekurangan dan memaafkan kesalahan orang lain. Memaafkan adalah salah satu upaya yang dapat memutus lingkaran kebencian, dendam, marah dan rasa pahit (Rusdi, 2011). Memaafkan adalah motivasi untuk mengurangi penghindaran dan penarikan diri dari seseorang yang telah menyakiti kita, serta kemarahan, keinginan untuk balas dendam dan mendesak untuk membalas terhadap orang yang telah menyakiti (Worthington, 1998).

Kata maaf dalam bermasyarakat merupakan kata yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari, kata ini sering didengarkan pada suasana tertentu maupun ritual-ritual seperti bulan

suci ramadhan, lebaran, perpisahan, pernikahan, upacara adat bahkan kata maaf dan memaafkan ini sering didengar dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika seseorang menyakiti temannya, baik dengan perkataan maupun tindakan lalu ia meminta maaf dan temannya memaafkan, perkataan maaf memaafkan menjadi lumrah setiap kali melakukan kesalahan.

Perkataan maaf dan memaafkan yang terlalu sering didengar menjadi hal yang lumrah sehingga hanya sebatas kata, tanpa lebih dalam memaknai kata maaf dan memaafkan tersebut, sehingga pemberian maaf tersebut tidak dibarengi dengan perbuatan dan hubungan yang kembali membaik antara orang yang menyakiti dan orang yang disakiti. Memaafkan bukan sesederhana mengatakan “aku memaafkan kamu” Augsberger (1981 dalam Worthington, 1998). Bahkan sendiri menggambarkan bahwa memaafkan sebagai salah satu hal yang tersulit dilakukan di dunia Worthington (1998).

Banyak orang memaafkan hanya sebagai ucapan kemudian melupakannya tanpa lebih jauh memaknai arti dari memaafkan tersebut. Akibatnya muncul perasaan kecewa bahkan menyesal setelah memaafkan karena orang yang sama mengulangi melakukan kesalahannya lagi. Mudahnya orang meminta maaf dan memberikan pemaafan tanpa disertai penerimaan sepenuh hati tidak sekedar *lip service* seolah-olah sudah merupakan sesuatu yang wajar bahkan pembiasaan.

Memaafkan juga diajarkan oleh budaya, budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lainnya Barnouw (1985, dalam Matsumoto, 2008). Worthington (2005) mengatakan bahwa pemaafan memiliki dimensi lintas budaya, hal ini nampak bahwa pemaafan dipahami dan di praktikan dengan cara

yang berbentuk budaya. Terdapat banyak budaya di dunia, bahkan di Indonesia sendiri mempunyai berbagai macam budaya, salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya Sunda.

Budaya sunda mengajarkan bahwa didalam hubungan antar manusia, masyarakat Sunda pada dasarnya harus dilandasi oleh sikap “*silih asih, silih asah, dan silih asuh*”, artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman dan kekeluargaan Suryani (2011. Hal. 117). Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang berbudaya Sunda tampak ramah, rendah hati sekaligus bercita rasa seni (Rozak, 2005, hal.68). Dari sikap sehari-hari dapat digambarkan tipe ideal orang Sunda sebagai manusia yang optimis, suka dan mudah gembira, yang memiliki watak yang terbuka tetapi sering bersifat terlalu perasa, sehingga tampak sebagai orang yang mudah *pundung* (Koentjaraningrat, 2002).

Suwarsih dkk (1987, dalam Setiawan) mengemukakan bahwa pandangan hidup orang Sunda pada dasarnya mencakup empat hal, salah satunya adalah hubungan manusia dengan masyarakat yang harmoni, kerukunan, kedamaian, dan ketentraman dalam pandangan orang Sunda tampak menduduki peringkat utama adalah urutan kebutuhan untuk hidup bersama dalam masyarakat, mengalah demi untuk memenuhi kebutuhan itu merupakan perbuatan terpuji bukan aib dalam pandangan orang Sunda, sepanjang tidak menyinggung nilai anutan atau kebenaran yang dianggapnya paling tinggi: harga diri, kehormatan, keyakinan, dan kata (suara) hati. Keributan sedapat mungkin dihindari, lebih baik menahan diri dengan diam-diam, memendam rasa (*pundung*) daripada melawan dengan kekasaran atau adu otot, sehingga tampak dari luar seperti tak ada keberanian; perlawanan dengan kekasaran adalah pilihan yang paling akhir.

Budaya Sunda juga mempunyai kekhasan untuk menjunjung tinggi sopan santun dan keramah tamahan.

Santriwati dari latar belakang budaya yang berbeda mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda dalam memaafkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 21 Mei 2015 ketika ditanya dengan pertanyaan “dari mana pertama kali saudara belajar memaafkan?”, kebanyakan dari santriwati belajar memaafkan dari orang tuanya atau dari lingkungan keluarganya seperti salah satu subjek yang berinisial SH mengatakan bahwa *“pertama kali belajar memaafkan dari orang tua, kalau misalkan lagi main sama orang lain terus orang lain mengganggu kita, ibu saya langsung bilang maafin orang itu”*. Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa tradisi kehidupan sehari-hari budaya Sunda yang ramah dan rendah hati, hal ini menimbulkan suatu pertanyaan apakah santriwati yang beretnis Sunda ini sudah benar-benar memahami dan memaknai perilaku pemaafan itu sendiri serta manfaat dan kerugian yang dirasakan atau hanya sekedar tuntutan dan ajaran budaya saja.

Sistem kekerabatan orang Sunda dipengaruhi oleh adat yang diteruskan secara turun temurun dan oleh agama Islam. Karena agama Islam telah lama dipeluk oleh orang Sunda, maka susah kiranya untuk memisahkan mana adat dan mana agama, dan biasanya kedua unsur itu terjalin erat menjadi adat kebiasaan dan kebudayaan orang sunda (Koentjaraningrat, 2002, hal.318).

Memaafkan adalah sebuah prinsip yang menyebar melalui banyak agama, bahkan hal ini tidak menuntut adanya konteks agama pada kali pertamanya (Worthington, 1998). Islam mengajarkan ummatnya untuk memaafkan kesalahan orang lain, menurut Rusdi (2011), kata maaf banyak sekali disebutkan dalam Al-Qur'an, dengan berbagai derivasi dan konteksnya.

Allah juga menggunakan kata maaf dengan kata-kata yang berbeda-beda dan tentunya dengan arti, maksud dan pengertian yang berbeda pula. Semua itu pada dasarnya menunjukkan bahwa maaf memaafkan merupakan sifat yang penting dimiliki manusia. Bahkan Rasulullah pun mengajarkan tentang perilaku pemaafan dalam berinteraksi dengan orang-orang kafir sekalipun. Hadits mengungkapkan bahwa orang yang memberi maaf akan Allah tambahkan kemuliaannya seperti dalam sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ)). رواه مسلم.

Yang artinya dari Abu Hurairah R.A bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah sodakoh mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambah seseorang yang suka memberi maaf melainkan kemuliaan, dan tidaklah seseorang yang merendahkan diri karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya” (HR Muslim)

Mahasiswi yang tinggal di pondok pesantren lebih banyak mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan agama, lebih banyak memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama. Dalam hal ini diharapkan mahasiswi yang tinggal di pondok pesantren lebih mudah dalam mempunyai perilaku memaafkan, karena setiap harinya menerima pengetahuan-pengetahuan agama lebih banyak yang didapat dari mengaji dan kegiatan-kegiatan agama lainnya, diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari hasil mengaji dalam kehidupan sehari-hari termasuk pengetahuan tentang perilaku saling memaafkan.

Apabila dimaknai secara lebih mendalam perilaku pemaafan banyak sekali manfaatnya namun para santri terkadang masih banyak yang menggunakan kata “memaafkan” hanya

sebagai perkataan belaka tidak dibarengi dengan tindakan yang mengacu kepada perilaku pemaafan yang sesungguhnya, kondisi seperti ini membuat para santri mengabaikan perilaku pemaafan yang sesungguhnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana makna memaafkan pada santriwati yang beretnis sunda di pondok pesantren Al-Ihsan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana makna, manfaat dan kerugian pemaafan pada Santriwati beretnis Sunda di pondok pesantren Al-Ihsan Bandung ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membangun dan mengembangkan konsep pemaafan yaitu makna, manfaat dan kerugian pemaafan pada santriwati beretnis Sunda di pondok pesantren Al-Ihsan Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang makna, manfaat dan kerugian pemaafan pada santriwati beretnis Sunda dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori-teori Psikologi khususnya bidang Psikologi Positif dan Psikologi Agama dan Psikologi Lintas Budaya.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi pihak-pihak yang memerlukan, khususnya informasi mengenai makna, manfaat dan kerugian pemaafan pada santriwati yang beretnis sunda di pondok pesantren Al-Ihsan.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga terkait yaitu pondok pesantren Al-Ihsan Bandung. Bagaimana makna, manfaat dan kerugian pemaafan pada santriwati yang beretnis sunda di pondok pesantren Al-Ihsan Bandung.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi langkah awal penelitian selanjutnya untuk mengetahui bagaimana perkembangan konsep mengenai makna, manfaat dan kerugian pemaafan pada santriwati yang beretnis Sunda.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG